

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi dan Objek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP 3 Satu Atap, Kecamatan Gebog, Kabupaten Kudus. Lokasi ini dipilih peneliti sebagai tempat penelitian karena sesuai dengan topik penelitian yaitu “Pendidikan Mitigasi Bencana Tanah Longsor” yang dimana lokasi penelitian berada di pegunungan desa Rahtawu Gebog Kudus dan pendidikan tersebut telah disampaikan oleh pihak terkait yaitu Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Jateng pada tanggal 20-22 September 2022. Adapun gambaran umum sekolahan tersebut sebagai berikut:

1. Kelembagaan

SMP 3 Satu Atap Gebog Kudus didirikan pada tanggal 16 Desember 2009 oleh pemerintah dengan Akreditasi “B” hingga sekarang. Alasan pemerintah mendirikan sekolahan tersebut karena jarak yang terlalu jauh dengan medan jalanan yang berkelok bahkan tidak bersahabat serta kondisi ekonomi yang pada masa itu belum begitu mapan, ini yang menjadi perkara utama masyarakat Rahtawu sulit mencapai pendidikan yang sebagaimana mestinya. Pada masa itu masyarakat Rahtawu rata-rata berpedidikan SD bahkan ada yang tidak berpendidikan sama sekali. SMP 3 Satu Atap Gebog Kudus ini menggunakan kurikulum 2013 untuk kelas VIII dan IX dan kurikulum merdeka untuk kelas VII.¹

2. Sumber Daya Manusia

Pendidik merupakan an sosok pertama dan utama dalam enentukan keberhasilan. Adapun pendidika di SMP 3 Satu Atap Gebog Kudus berjumlah 12 dengan latar belakang pendidikan yang berbeda, semuanya berkompeten sesuai bidang studi yang diampu dan memiliki 2 staf tata usaha dan 1 penjaga sekolah. Sedangkan peserta didik merupakan salahsatu komponen dari elemen sekolah yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar. Peserta didik ini tidak lepas dari komponen pendidikan bahwasannya peserta didik itu obyek dari

¹ Hasil Wawancara dengan ibu Yusro, S.Pd selaku kepala sekolah SMP 3 Satu Atap Gebog Kudus pada tanggal 18 Januari 2023, Jam 11.00 WIB.

pendidikan. Jumlah peserta didik keseluruhan dari kelas VII-IX adalah 168 peserta didik.²

3. Fasilitas Pendidikan

Adapun fasilitas yang dimiliki SMP 3 Satu Atap Gebog Kudus diantaranya terdiri 7 ruang kelas, perpustakaan, 2 ruang laboratorium (komputer, IPA), ruang kepala sekolah, ruang guru, UKS, 4 kamar mandi, ruang konseling, ruang osis, ruang tata usaha, ruang sirkulasi, gudang, tempat ibadah dan tempat olahraga terdiri dari lapangan volley, lapangan basket, lapangan bulutangkis dan tenis meja.

Selain fasilitas-fasilitas yang ada di SMP 3 Satu Atap memiliki sarana dan prasarana yang diantaranya adalah:

- a. Tersedianya format untuk persiapan pembelajaran, buku harian, buku jurnal, daftar hadir peserta didik, daftar hadir guru, daftar hadir karyawan, daftar nilai, daftar prestasi nilai serta kelengkapan administrasi yang lain.
- b. Tersedianya alat untuk menyimpan data
- c. Tersedianya perlengkapan teknis seperti buku-buku pedoman, petunjuk pelaksanaan pembelajaran, silabus dan RPP.
- d. Tersedianya perlengkapan administrasi seperti ATK (alat tulis kantor) komputer, laptop, agenda surat masuk dan keluar dan lain-lain.
- e. Tersedianya LCD proyektor, *mini sound* dan elektronik lainnya.³

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Data Tentang Bentuk Penyampaian Mitigasi Bencana Tanah Longsor Berbasis Kearifan Lokal di SMP 3 Satu Atap Gebog Kudus

Berdasarkan hasil dari observasi serta wawancara dengan narasumber bahwa keadaan sekolah yang berada di tengah pegunungan Rahtawu yang sering terjadi bencana alam terutama tanah longsor pada saat musim penghujan sebagaimana yang dikatakan oleh kepala desa Rahtawu, bapak H. Rahmadi Didik Ariyadi, S.H mengatakan bahwa:

² Berdasarkan data dokumentasi administrasi SMP 3 Satu Atap Gebog Kudus, dikutip pada tanggal 18 Januari 2023, Pukul 12.00-12.15 WIB

³ Hasil Wawancara dengan ibu Yusro, S.Pd selaku kepala sekolah SMP 3 Satu Atap Gebog Kudus pada tanggal 18 Januari 2023, Jam 11.00 WIB.

“Desa Rahtawu sejak dulu memang desa yang rawan akan bencana alam diantaranya banjir bandang dan tanah longsor pada saat musim penghujan. Pada tahun 2011 di dukuh Wetan Kali yang disebabkan oleh kemiringan tanah dan pola cocok tanam masyarakat yang kurang tepat. Kini sudah ada kemajuan bahwasannya yang asalnya masyarakat menjadi peladang kini beralih menjadi petani kopi. 3 tahun terakhir ini nyaris sudah tidak ada bencana tanah longsor yang besar. Selain itu dari desa sendiri berkerja sama dengan pihak terkait seperti Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kudus dan jajarannya, di desa Rahtawu kini juga sudah ada Desa Tangguh Bencana (DESTANA), Tim Siaga Bencana Berbasis Masyarakat (SIBAT). Di sekolah-sekolah yang berada di desa Rahtawu terutama di SMP 3 Satu Atap Gebog Kudus juga ada pendidikan tentang mitigasi bencana yang di isi/ dijelaskan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) tujuannya agar warga sekolah tetap siaga untuk menghadapi bencana”⁴

Pernyataan diatas disimpulkan bahwa desa Rahtawu sejak dahulu memang desa yang rawan akan bencana alam yaitu banjir bandang dan tanah longsor yang terjadi pada saat musim penghujan. Banjir bandang terjadi ketika intensitas hujan tinggi yang mengakibatkan luapan air yang besar dan tanah longsor terjadi juga karena intensitas hujan yang tinggi dengan kemiringan tanah dan minimnya pepohonan. Pada tahun 2011 terjadi bencana alam tanah longsor di dukuh Wetan Kali dengan skala besar yang merugikan masyarakat namun tidak ada korban jiwa. Tanah longsor tersebut disebabkan oleh pola cocok tanam masyarakat yang kurang tepat dan padatnya rumah-rumah masyarakat.

Oleh sebab itu, kepala desa Rahtawu memberi arahan dan edukasi kepada masyarakat untuk memperhatikan pola cocok tanam yang tepat. Pada 3 tahun terakhir ini nyaris tidak ada bencana alam tanah longsor dengan skala besar. Selain itu pihak desa juga bekerja sama dengan BPBD Kudus

⁴ Hasil wawancara dengan bapak R. Didik Ariyadi, S.H selaku kepala desa Rahtawu Gebog Kudus pada tanggal 29 Desember 2022, jam 14.17 WIB

dan PMI Kudus untuk memberikan edukasi tentang bencana alam. Tidak hanya untuk masyarakat saja tetapi juga edukasi tersebut disampaikan kepada pelajar dengan melaksanakan sosialisasi atau penyuluhan disekolah-sekolah termasuk di SMP 3 Sau Atap Gebog Kudus.

Dari pernyataan bapak kepala desa Rahtawu, diperkuat oleh salah satu warga masyarakat yaitu saudara Mulyo Feri Irawan (25), mengatakan bahwa:

“iya pada tahun 2011 desa Rahtawu tepatnya di dukuh Wetan Kali terjadi tanah longsor yang begitu besar yang disebabkan oleh curah hujan yang tinggi yang mengakibatkan kemiringan tanah dengan kurangnya tanaman yang bisa menahan air dan kepadatan rumah-rumah penduduk di dukuh tersebut. Dengan kejadian itu masyarakat menjadi sadar dan mengubah pola kehidupannya. Semenjak terjadi bencana alam di desa Rahtawu, desa membuat tim Siaga Bencana Berbasis Masyarakat (SIBAT) dan bekerja sama dengan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kudus dengan membuat program kegiatan Desa Tangguh Bencana (DESTANA) dengan tujuan agar masyarakat memiliki kemampuan yang mandiri untuk menghadapi ancaman bencana. Selain program tersebut masyarakat tidak lupa dengan kearifan lokalnya seperti; melaksanakan gotong royong jika ada bencana, melaksanakan acara-acara selamatan”⁵

Dengan adanya peristiwa bencana tanah longsor, masyarakat Rahtawu menjadi sadar dan mengubah pola kehidupannya dan masyarakat membuat tim Siaga Bencana Berbasis Masyarakat (SIBAT) yang bekerjasama dengan PMI Kabupaten Kudus dan membuat program kegiatan Desa Tangguh Bencana (DESTANA) yang bekerjasama dengan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Kudus. Kegiatan kemasyarakatan lainnya untuk mencegah bencana alam yaitu dengan mengadakan acara-acara selamatan seperti; langen beksan, labuhan kenduren di dukuh Semliro. Tujuan masyarakat Rahtawu yaitu

⁵ Hasil wawancara dengan Saudara Mulyo Feri Irawan selaku masyarakat desa Rahtawu Gebog Kudus pada tanggal 18 Januari 2023, jam 13.28 WIB

memanjatkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rejeki dan kemakmuran di desa Rahtawu serta agar dijauhkan dari balak atau bencana alam.

Seperti yang dikatakan oleh mbah Sutekno (88) salah satu sesepuh Rahtawu, beliau mengatakan bahwa:

“Masyarakat Rahtawu juga tidak lupa memohon keselamatan kepada sang pencipta Allah SWT. dengan melaksanakan acara-acara selamatan seperti sedekah bumi, acara labuhan seperti kenduren didukuh Semliro”

Masyarakat juga tetap melestarikan kearifan lokal dalam melakukan mitigasi bencana. Kearifan lokal tersebut merupakan sebuah hasil dari pengalaman kejadian yang sering terjadi di daerah tersebut. Masyarakat Rahtawu memanfaatkan dan melestarikan kearifan lokal karena pada dasarnya adalah sebuah ciri khas atau identitas suatu daerah. Kearifan lokal sendiri sudah dianggap sebagai kepercayaan dan petuah.⁶

Tidak hanya masyarakat dikalangan orangtua, orang dewasa bahkan anak-anak pelajar pun ikut serta dalam melestarikan kearifan lokal tersebut. Seperti halnya kegiatan langen beksan tayub yang diadakan pada bulan Dzulhijjah atau dalam bahasa jawa *sasi Apit*, seluruh masyarakat Rahtawu berkumpul di balai desa Rahtawu dega menyaksikan acara tersebut, bahkan dikalangan pelajarpun ikut menyaksikan. Kegiatan labuhan kenduren yang dilaksanakan sebelum musim penghujan atau dalam bahasa jawa *wayah rendeng*, masyarakat Rahtawu berkumpul tepatnya di dukuh Semliro.

Ibu Yusro, S. Pd, selaku kepala sekolah SMP 3 Satu Atap Gebog Kudus mengatakan bahwa:

“Peserta didik ikut serta dalam ritual-ritual tersebut, menghadiri dalam acara langen beksan tayub di balai desa Rahtawu dan menghadiri tradisi kenduren pada saat musim labuhan tujuannya adalah untuk mempersiapkan generasi muda yang tanggap akan kearifan lokal yang unggul di desa Rahtawu. Acara-

⁶ Hasil wawancara dengan mbah Sutekno salah satu warga desa Rahtawu yang merupakan sesepuh sekaligus juru kunci Patilasan Eyang Gajah Mada pada tanggal 29 Desember jam 10.54 WIB

acara tersebut merupakan wujud rasa syukur kepada Tuhan yang telah memberikan rejeki serta kemakmuran di desa Rahtawu agar terhindar dari balak atau bencana alam”

Membahas tentang bentuk penyampaian mitigasi bencana tanah longsor berbasis kearifan lokal di SMP 3 Satu Atap Gebog Kudus, adanya pendidikan mitigasi bencana untuk kalangan pelajar sangatlah penting karena untuk mengurangi resiko bencana dan menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya mengenali, memahami serta menyikapi untuk mengambil langkah dalam mengantisipasi terjadinya bencana. kepala sekolah SMP 3 Satu Atap Gebog Kudus ibu Yusro, S. Pd, mengatakan bahwa:

“Pendidikan mitigasi bencana di SMP 3 Satu Atap kini disampaikan oleh BPBD Jateng pada saat pelaksanaan kegiatan pembentukan Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) yang telah berlangsung selama 3 hari yaitu pada tanggal 20-22 September 2022”⁷

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada narasumber bahwasannya bentuk penyampaian pendidikan mitigasi bencana pelaksanaan pembentukan Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) berlangsung selama 3 hari yang telah diselenggarakan di SMP 3 Satu Atap Gebog Kudus oleh BPBD Jateng. BPBD Jateng setiap tahunnya memiliki agenda sosialisasi kebencanaan di kota-kota di Jawa Tengah. Pada tahun 2022 kota Kudus menjadi pilihan dan memilih kecamatan Gebog.

Prosedurnya BPBD Jateng meminta ijin kepada Pemdes Rahtawu untuk melaksanakan kegiatan tersebut di SMP 3 Satu Atap Gebog. Setelah Pemdes mengijinkan, kemudian pihak sekolah membuat MoU kepada BPBD Jateng dan bekerjasama dengan Pemdes Rahtawu. Kegiatan tersebut terdiri dari 16 peserta didik, tenaga pendidik serta karyawan dan masyarakat Rahtawu yang bertempat tinggal disekitar sekolah. Materi yang dijelaskan yaitu materi kebencanaan, pemetaan saat erjadi bencana dan praktik simulasi bencana.

⁷ Hasil wawancara dengan ibu Yusro, S.Pd selaku Kepala Sekolah SMP 3 Satu Atap Gebog Kudus pada tanggal 18 Januari 2023, jam 09.35 WIB

Sebagaimana pernyataan dari salah satu guru yang mengikuti kegiatan Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) yaitu ibu Marini Nur, S. Pd:

“Bentuk penyampaian pendidikan mitigasi bencana di SMP ini adalah dengan adanya kegiatan pembentukan Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) dari BPBD Jateng. Kegiatan tersebut berlangsung selama 3 hari dengan peserta terdiri dari guru, perwakilan peserta didik, penjaga sekolah serta masyarakat yang tinggal di sekitar sekolah, materinya itu meliputi materi kebencanaan, praktik pemetaan dan praktik simulasi bencana”⁸

Pendidikan mitigasi bencana yang ada di SMP 3 Satu Atap Gebog Kudus didapat dan di sampaikan dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Jateng dengan melaksanakan pembentukan satuan pendidikan aman bencana (SPAB). Kegiatan ini memiliki tujuan guna membangun budaya siaga serta aman di sekolah dan membangun ketahanan dalam menghadapi bencana oleh warga sekolah yang berupaya untuk memasukan materi;. Pengurangan Resiko Bencana (PRB) dalam kurikulum sekolah. Seperti yang di sampaikan oleh bapak Caturisasi Pananggungan, S.Sos., M.Si., selaku Khalakhar Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Jawa Tengah dalam sambutan saat pembukaan pembentukan Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB), mengatakan Bahwa:

“SMP 3 Satu Atap Gebog Kudus yang keadaan sekolah yang berada di tengah-tengah pegunungan memiliki resiko bencana yang sangat besar terutama bencana tanah longsor. Penting sekali mendapatkan pendidikan aman bencana. Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Jateng memilih kabupaten Kudus tepatnya kecamatan Gebog dengan menyelenggarakan Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) karena memiliki banyak potensi bencana yang salah satunya yaitu bencana tanah longsor di desa Rahtawu. Oleh karena itu, wilayah yang rawan bencana masyarakat harus

⁸ Hasil wawancara dengan ibu Marini Nur, S.Pd selaku guru BK di SMP 3 Satu Atap Gebog Kudus pada tanggal 18 Januari 2023, jam 10.46 WIB

tangguh menghadapi bencana guna mendorong masyarakat sadar bencana yang harus ditanamkan sejak dini. Untuk kepentingan tersebut diperlukan sekolah berbasis kebencanaan yang dapat menjadi sarana yang efektif dalam memberikan ruang informasi, pengetahuan serta keterampilan masyarakat tentang penanggulangan bencana. Sekolah merupakan tuntutan belajar, organisasi peserta didik sebagai partisipasi belajar. Tenaga kependidikan/ pendidik termasuk jiwa pemimpin sekolah yang didalamnya sebagai wahana partisipasi masyarakat dalam manajemen pendidikan berbasis kebencanaan. Sekolah memiliki tanggung jawab dan peran untuk keselamatan warga sekolah dalam menghadapi ancaman. Partisipasi aktif dari seluruh warga sekolah dapat di dorong melalui program kegiatan baik terintegrasi dalam pembelajaran maupun ekstrakurikuler⁹

Kegiatan Satuan Pendidikan Aman Bencana memuat materi-materi kebencanaan seperti manajemen operasional bencana gunanya untuk bekal praktik simulasi kebencanaan. Melakukan pemetaan resiko bencana yang merupakan identifikasiserta menganalisis tingkat resiko, seberapa besar ancaman, kerentanan serta suatu kapasitas yang ada di wilayah rawan bencana. Simulasi bencana yang dilaksanakan di halaman sekolah dengan kasus terjadi bencana tanah longsor.

Seperti pernyataan salah satu peserta didik yaitu Najwa Ramadhan dari kelas IX B menyatakan bahwa:

“Kegiatan tersebut terlaksana selama tiga hari dari siang sampai siang menjelang sore. Isinya hari pertama ada pembukaan dilanjutkan dengan materi, hari kedua juga ada materi setelah itu praktik untuk membuat pemetaan tempat dan pada hari terakhir itu praktik bencana (simulasi) di halaman sekolah, itu dikasih cerita tentang

⁹ Cuplikan Youtube Pembukaan Pelatihan Siaga Bencana “Yusro Chanel”, pada detik 07.00-09.28

tanah longsor yang ada di sekolah dan ptaktik cara menanganinya.”¹⁰

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa penyampaian mitigasi bencana tanah longsor yang ada di desa Rahtawu yang menjadi wadah edukasi masyarakat dan pelajar terutama pelajar SMP 3 Satu Atap Gebog yaitu melalui program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) yang dilaksanakan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) provinsi Jawa Tengah dan Badan Penanggulanganagn Bencana Daerah (BPBD) kabupaten Kudus. Kegiatan tersebut dilaksanakan selama 3 hari di SMP 3 Satu Atap Gebog dan pesertanya meliputi; masyarakat Rahtawu sekitar sekolah, tenaga pendidik, penjaga sekolah dan 16 peserta didik.

2. Data Tentang Cara Guru Menyampaikan Kepada Peserta Didik Mengenai Mitigasi Bencana Tanah Longsor

Pendidikan mengupayakan persiapan peserta didik untuk mempunyai sebuah kemampuan emosional, intelektual, spiritual serta sosial yang berkualitas. Pendidikan juga bisa disebut juga dengan memanusiakan manusia dalam konteks pada budaya dan juga berperan penting dalam masyarakat. Bencana terjadi hanya sesaat dengan datang secara tiba-tiba, maka dari itu ingatan manusia yang sedikit untuk menyampaikan pengetahuan dengan turun-temurun.

Berdasarkan hasil dari observasi serta wawancara dengan narasumber bahwa cara mengimplementasikan atau menyampaikan kepada peserta didik yang tidak mengikuti kegiatan pelatihan (SPAB) sebagaimana yang dikatakan oleh Bu Yusro, S.Pd selaku kepala sekolah SMP 3 Satu Atap Gebog Kudus mengatakan bahwa:

“Cara penyampaian guru kepada peserta didik setelah mendapatkan ilmu tentang kebencanaan ialah menceritakan pengalaman tiga hari tersebut disaat jam kosong ataupun disaat pelajaran itu konteksnya dibuat seperti materi sisipan. Disamping itu juga bisa

¹⁰ Hasil wawaancara dengan Najwa Ramadhan eserta didik kelas IX B SMP 3 Satu Atap Gebog Kudus pada tanggal 18 Januari 2023, jam 11.30 WIB

kolaborasi sama peserta didik yang mengikuti kegiatan tersebut, dengan cara mempresentasikan di depan teman-temannya.”¹¹

Setelah guru mengikuti pelatihan guru menyampaikan materi mengenai kebencanaan dan menggunakan metode pembelajaran yang cocok untuk diterapkan. Guru menggunakan metode *sharing session* dan praktik simulasi terhadap materi kebencanaan. Pada metode demonstrasi dan simulasi peserta didik diajak mengenal bagaimana cara penanggulangan bencana, sehingga peserta didik bisa melakukan tindakan mengenai bencana yang terjadi disekitar mereka.

Seperti yang dikatakan oleh ibu Sukesi, S.Pd, M.Pd.B selaku guru mata pelajaran agama Budha yang mengikuti pelatihan Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB), mengatakan bahwa:

“Penyampaian kepada peserta didik, guru menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, ada juga yang menggunakan gambar dan menayangkan film. Diwaktu sela-sela pembelajaran, lewat ekstrakurikuler pramuka juga, agar peserta didik tidak jenuh maka dari itu menyampaikan hal tentang pendidikan aman bencana seperti apa, jika ada bencana harus bagaimana. Semua materi yang di sampaikan oleh BPBD itu disampaikan kepada peserta didik terutama yang tidak mengikuti pelatihan tersebut”¹²

Pernyataan diatas diperkuat oleh salah satu peserta didik yang mengikuti pelatihan Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) yaitu Muhammad Majid Ramadhan (14) peserta didik kelas IX A. Mengatakan bahwa:

“Setelah terlaksananya kegiatan pendidikan aman bencana, guru menyampaikan materi di kelas kepada teman-teman dengan bercerita, menjelaskan sedikit

¹¹ Hasil wawancara dengan ibu Yusro, S.Pd selaku Kepala Sekolah SMP 3 Satu Atap Gebog Kudus pada tanggal 18 Januari 2023, jam 08.50 WIB

¹² Hasil wawancara dengan ibu Sukesi, M.Pd.B selaku guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Budha di SMP 3 Satu Atap Gebog Kudus pada tanggal 18 Januari 2023, jam 09.15 WIB

demis sedikit. Teman-teman yang mengikuti juga menjelaskan ke teman-teman yang lainnya agar sama-sama tahu apa itu pendidikan aman bencana, apalagi SMP 3 Satu Atap ini berada di daerah yang rawan bencana tanah longsor”¹³

Hakikatnya media berperan penting untuk penyampaian sebuah pembelajaran. Media pembelajaran sendiri memiliki fungsi sebagai salah satu sumber belajar bagi peserta didik yang mendapatkan materi atau informasi yang di berikan oleh guru sehingga materi tersebut dapat masuk lebih meningkat serta dapat membentuk sebuah pengetahuan bagi peserta didik. Pentingnya media seperti pernyataan dari ibu Marini Nur, S. Pd yang merupakan Guru BK, mengatakan bahwa:

“Pada saat guru menyampaikan kembali materi tentang kebencanaan kepada peserta didik yang tidak mengikuti kegiatan tersebut, guru menggunakan metode ceramah dan tanya jawab tidak lupa menggunakan media visual penayangan film dan ilustrasi gambar, tujuannya agar peserta didik cepat untuk mencerna dan cepat untuk memahami materi tersebut”

Penyampaian materi kebencanaan yang di dapat dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) dari program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) yaitu dengan cara guru menyampaikan kembali dengan metode *sharing session* di dukung dengan menggunakan media visual penayangan film dan gambar ilustrasi dan praktik simulasi bencana pada ekstrakurikuler pramuka Pramuka juga memiliki peran penting dalam pelaksanaan Satuan pendidikan Aman bencana (SPAB) yang kini gerakan pramuka merupakan lembaga yang menyelenggarakan pendidikan kepramukaan bagi para pemuda. Keterlibatan gerakan pramuka dengan Satuan Pendidikan Aman bencana

¹³ Hasil wawancara dengan Muhammad Majid Ramadhan (peserta didik kelas IX A) SMP 3 Satu Atap Gebog Kudus pada tanggal 18 Januari 2023, jam 10.15 WIB

(SPAB) tertuang pada perjanjian kerja sama No. 004/BNPB/IV/2019 dan No. 005/PK-MoU/2019.¹⁴

3. Data Tentang Pemahaman Peserta Didik Mengenai Mitigasi Bencana Tanah Longsor

Upaya mengurangi risiko dalam bencana, baik melalui pembangunan nyata maupun penyadaran dalam meningkatkan kemampuan untuk menghadapi ancaman bencana. Pemahaman peserta didik merupakan sebuah proses mengingat kembali dari materi yang sudah di sampaikan oleh seorang guru serta bisa menjelaskan kembali dengan apa yang telah disampaikan guru. Berdasarkan hasil dari observasi serta wawancara dengan narasumber mengenai pemahaman tentang pendidikan mitigasi bencana tanah longsor yang ada di sekolah sebagaimana pernyataan dari salah satu guru yang telah menjelaskan kembali kepada peserta didik di dalam kelas yaitu ibu Marini Nur, S. Pd selaku guru BK, mengatakan bahwa:

“Peserta didi sangatlah antusias terutama peserta didik yang mengikuti kegiatan SPAB. Dengan adanya kegiatan SPAB mereka merasa senang dan begitu memahami betul tentang apa itu bencana dan bagaimana pencegahannya. Untuk guru guru yang menyampaikan kembali kepada peserta didik yang tidak mengikuti kegiatan tersebut, peserta didik juga merasa senang dan bagi mereka itu adalah sebuah edukasi yang sangat bermanfaat apalagi dengan keadaan sekolah yang berada di tengah-tengah gunung yang selalu ada kejadian tanah longsor pada saat musim penghujan.”¹⁵

Dengan adanya pendidikan mitigasi kebencanaan, peserta didik menjadi paham akan ancaman bencana dan cara penanggulanginya sebagaimana pernyataan dari salah satu peserta didik kelas IX B Thomas Wahyudika Saputra, menyatakan bahwa:

¹⁴ Hasil wawancara dengan ibu Marini Nur, S.Pd selaku guru BK di SMP 3 Satu Atap Gebog Kudus pada tanggal 18 Januari 2023, jam 11.00 WIB

¹⁵ Hasil wawancara dengan ibu Marini Nur, S.Pd selaku guru BK di SMP 3 Satu Atap Gebog Kudus pada tanggal 18 Januari 2023, jam 10.10 WIB

“Sebelumnya saya tidak begitu memahami akan bencana, bahkan saya juga tidak tahu cara mengatasi, cara mencegah. Saya sangat senang mengikuti kegiatan pendidikan kebencanaan, menurut saya itu perlu dan sangat penting apalagi untuk warga Rahtawu yang hampir selalu ada bencana tanah longsor disetiap tahunnya. Setelah saya mendapatkan pelajaran tentang bencana, saya paham ternyata ada cara untuk mengatasi atau cara untuk mencegah dan pada saat setelah ada bencana. Penyampaiannya juga sangat menarik tidak itu-itu saja (monoton), ada praktik bencana juga (simulasi).”¹⁶

Pendidikan kebencanaan ini penting untuk kalangan pelajar, apalagi dengan lokasi sekolah berada diantara tebing-tebing yang memungkinkan terjadi bencana alam tanah longsor. Peserta didik SMP 3 Satu Atap Gebog Kudus sangat antusias, bersemangat, menerima dan paham akan pencegahan dari bencana itu sendiri.

C. Analisis Data Penelitian

Setelah data penelitian didapatkan peneliti dan sudah disajikan dengan bentuk deskriptif, maka tahap selanjutnya ialah peneliti melakukan analisis berdasarkan data yang didapatkan di lapangan.

1. Bentuk Penyampaian Mitigasi Bencana Tanah Longsor Berbasis Kearifan Lokal di SMP 3 Satu Atap Gebog Kudus

Berdasarkan data yang diperoleh dan dideskripsikan diatas mengenai bentuk penyampaian mitigasi bencana tanah longsor berbasis kearifan lokal di SMP 3 Satu Atap Gebog Kudus. Adapun hasilnya sebagai berikut:

Yang pertama, Pembentukan Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) di SMP 3 Satu Atap oleh BPBD Jateng yang dimana kegiatan tersebut berbentuk sosialisasi dan pelatihan kebencanaan. Kegiatan tersebut berlangsung

¹⁶ Hasil wawancara dengan Thomas Wahyudika Saputra (peserta didik kelas IX B) SMP 3 Satu Atap Gebog Kudus pada tanggal 18 Januari 2023, jam 10.15 WIB

selama 3 hari yaitu ada tanggal 20-22 September 2022 pesertanya meliputi; perwakilan peserta didik, seluruh guru dan tenaga pendidik, penjaga sekolah serta masyarakat Rahtawu yang tinggal di sekitar sekolahan.

Adapun kegiatan pada hari pertama yaitu pembukaan dan dilanjutkan materi-materi kebencanaan antara lain:

- a. penyelenggaraan pendidikan aman bencana,
- b. konsep SPAB,
- c. *Baseline* awal,
- d. pengantar dan kerangka SPAB,
- e. kajian ancaman,
- f. kajian kerentanan dan kapasitas,
- g. kajian resiko bencana dan
- h. pembuatan peta resiko bencana sekolah

Pada hari kedua dalam kegiatan ini diisi dengan materi, antara lain:

- a. rencana aksi sekolah,
- b. tim siaga bencana sekolah,
- c. prosedur tetap tanggap darurat,
- d. sistem peringatan dini
- e. rencana evaluasi
- f. prosedur tetap

Pada hari ketiga melakukan praktik kebencanaan yang disebut dengan simulasi bencana, simulasi tanggap darurat bencana adalah sebuah kegiatan yang bertujuan untuk memberikan sebuah pengalaman serta keterampilan untuk menghadapi situasi saat terjadi bencana yang diikuti oleh seluruh peserta SPAB di halaman sekolah. Pusat pelatihan serta simulasi kejadian tanah longsor berada halaman sekolah, BPBD Jateng memberikan skenario bencana alam tanah longsor yang menimpa sekolah dan peserta dibagi menjadi beberapa kluster yaitu; menjadi korban, tim *assesment*, tim evakuasi, tim kesehatan atau pertolongan pertama, tim logistik. Masing-masing kluster memiliki fungsi.

Setelah dilakukannya simulasi terdapat evaluasi dan membuat hasil serta kajian SPAB, kajian risiko bencana di sekolah sebagai berikut:

- a. Sejarah Kejadian Bencana

Jenis ancaman bencananya adalah tanah longsor yang terjadi pada tahun 2014 di desa Rahtawu Wetan Kali akibat dan dampaknya sebagai berikut:

- 1) Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) tidak bisa dilaksanakan
 - 2) Sekolah dibuat untuk pengungsian
 - 3) Peserta didik mengalami gangguan psikologis
 - 4) Listrik sekolah padam
- b. Pemingkatan Ancaman
- Tanah longsor kemungkinan terjadi 10-100% terjadi tahun depan atau sekali dalam 10 tahun mendatang dan dampaknya 10-50% wilayah hancur.
- c. Identifikasi ancaman
- Penyebab terjadinya tanah longsor yaitu kemiringan lahan, alih fungsi lahan, curah hujan yang tinggi. Bagian dari ancaman yang menyebabkan kerusakan yaitu material susulan. Tanda-tanda yang dapat diketahui sebelum ancaman datang adalah terjadinya longsor kecil, munculnya mata air baru dan monyet banyak yang lari ketakutan. Lama waktu antara tanda-tanda dengan datangnya ancamana adalah 5 menit. Kecepatan ancaman yang hadir dirasakan dengan cepat dengan masa ancaman 1 kali dan jumlah perulangan kejadian ancaman setiap 1 kali frekuensinya adalah 2-3 kali. Luas daerah yang terkena ancaman 20% area sekolah. Jarak sumber ancaman dengan pemukiman penduduk dan area sekolah adlaah 10 meter.
- d. Kajian kerentanan
- 1) Pada aspek manusia yang terdampak jumlahnya 155 jiwa meliputi peserta didik mengalami gangguan psikologis dan warga sekolah mengalami luka sedang dan ringan. Kelemahan penyebab terdampak karena belum memiliki pengetahuan mengenai bencana tanah longsor, belum pernah mendapatkan sosialisasi dan belum pernah melakukan simulasi dengan tingkat kerentanan tinggi.
 - 2) Pada aspek lingkungan yang terdampak tanamannya menjadi rusak. Kelemahan penyebab terdampak adalah material tanah longsor dengan tingkat kerentanan sedang.
 - 3) Pada aspek fisik/ infrastruktur yang terdampak adalah bangunan dan barang-barang didalam kelsa seperti meja, kursi, papan tulis, saluran air, jaringan listrik, jaringan wifi, peralatan elektronik dan laboratorium TIK menjadi rusak. Kelemahaan

penyebab terdampak adalah material tanah longsor dengan tingkat kerentanan sedang.

- 4) Pada aspek sosial/politik Kegiatan Belajar Mengajar menjadi terganggu. Kelemahan penyebab terdampak material tanah longsor dengan tingkat kerentanan sedang.
 - 5) Pada aspek finansial, akibat dari terjadinya bencana tanah longsor yaitu anggaran sekolah mengalami perubahan (terdampak) dan penghasilan guru berkurang karena kesulitan untuk mengajar dengan tingkat kerentanan sedang.
- e. Kajian kapasitas
- 1) Pada aspek manusia memiliki kapasitas 2 peserta didik yang mengikuti pelatihan pramuka tingkat kabupaten dan ada satu guru yang mengikuti pelatihan penanggulangan bencana. masing masing membutuhkan pelatihn penanggulangan bencana untuk seluruh peserta didik di lingkungan sekolah, sosialisasi terhadap warga sekolah mengenai penanggulangan bencana dan simulasi bencana dengan tingkat kapasitas rendah.
 - 2) Pada aspek alam/ lingkungan disekitar sekolah terdapat pohon jati dan pohon randu yang dapat menahaan tanah agar tidak bergerak. Kapasitas yang dibutuhkan ialah pengecekan pohon jati dan pohon randu yang ada di sekitar lingkungan sekolah dengan tingkat kasitas sedang.
 - 3) Pada aspek fisik/ infrastruktur terdapat kapasitas berupa titik kumpul dilapangan dan kapasitas yang dibutuhkan adalah petunjuk arah jalur evakuasi, pemasangan rambu titik kumpul, melengkapi sarpras UKS dengan tingkat kapasitas rendah.
 - 4) Pada aspek sosial/politik membutuhkan kapasitas *Memorandum of Understanding* (MoU) denganpihak pemerintaah desa dan puskesmas Gondosari Gebog Kudus dengan tingkat kapasitas rendah.
 - 5) Pada aspek finansial membutuhkan penganggaran dana siap pakai saat darurat bencana dengan tingkat kapasitas rendah.
- f. Analisis Risiko bencana
- Ancaman tanah longsor frekuensi terjadinya selama 3-4 tahun dengan kerugian mencapai 50-100 juta dan korban

mencapai 50-100 jiwa. Luasan yang terdampak adalah per-RW/RT dengan kapasitas rendah.

Yang kedua, penanggulangan bencana liwat kearifan lokal, maksudnya ialah sebuah upaya untuk memberikan pemahaman akan bencana alam melalui budaya yang melekat dan tertanam pada masyarakat dalam menghadapi bencana alam yang terjadi. peserta didik menghadiri ritual-ritual kearifan lokal desa Rahtawu seperti serangkaian acara langen beksan sedekah bumi di balai desa Rahtawu serta menghadiri tradisi kenduren pada saat musim labuhan atau sebelum musim hujan tiba. Tujuannya ialah untuk mempersiapkan generasi muda yang tanggap akan keunggulan kearifan lokal desa Rahtawu. Tradisi tersebut merupakan bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rejeki serta kemakmuran di desa Rahtawu agar terhindar dari balak atau bencana alam.

Pada saat terlaksananya tradisi langen beksan dan kenduren di desa Rahtawu, peserta didik SMP 3 Satu Atap serta tenaga pendidik menghadiri dan mengikuti ritual tersebut. Sekolah yang kini sebagai rumah kedua bagi peserta didik yang memiliki peran untuk menumbuhkan kecintaan terhadap budaya tradisi lokal. Hal ini didasarkan pada keyakinan mayoritas masyarakat bahwa bencana tidak akan datang kalau bukan manusia sendiri yang mengundang. Kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Rahtawu ini fungsinya adalah untuk menyesuaikan diri dengan alam tanpa adanya gangguan yang merusak alam.

2. Cara Guru Menyampaikan Kepada Peserta Didik Mengenai Mitigasi Bencana Tanah Longsor

Berdasarkan data yang diperoleh dan dideskripsikan diatas mengenai cara guru menyampaikan dan mengimplementasikan kepada peserta didik terkhusus kepada peserta didik yang tidak mengikuti SPAB yaitu dengan menceritakan pengalaman dan menjelaskan kembali di depan kelas pada saat jam kosong dan atau disisipkan diwaktu KBM berlangsung dengan menggunakan metode *sharing session*, *sharing session* merupakan kegiatan berbagi pengetahuan dan pengalaman yang dimana itu sebuah cara yang efektif untuk pengembangan diri dan biasanya dilaksanakan dengan bentuk diskusi, presentasi serta tanya jawab didukung menggunakan media visual penayangan film

atau video tentang tanah longsor, menayangkan gambar-gambar tanah longsor. Guru memilih media tersebut agar peserta didik mudah menangkap apa yang dijelaskan oleh guru, agar tidak membosankan dan agar peserta didik memunculkan rasa penasaran dan rasa ingin tahu yang tinggi. Kemudian untuk simulasinya ditempatkan pada ekstrakurikuler pramuka yang dimana ekstrakurikuler tersebut wajib diikuti oleh kelas VII-IX. Pramuka diyakini bisa membentuk sebuah karakter peserta didik serta jiwa kepemimpinan dalam diri peserta didik. Pramuka juga memiliki peran dalam penanggulangan bencana, melalui pramuka bisa menjadikan wadah pembinaan generasi muda dalam usaha-usaha yang bisa disalurkan lewat pembekalan pengetahuan, keterampilan dan penguatan jiwa kerelawanan serta kompetensi kesiapsiagaan bencana.

3. Pemahaman Peserta Didik Mengenai Mitigasi Bencana Tanah Longsor

Pengetahuan sehubungan tentang bahaya yang disebabkan oleh bencana alam tidak cukup hanya diberikan pada masyarakat yang sudah dewasa, namun penting sekali diberikan kepada masyarakat yang utamanya daerah yang berisiko bencana. Memberikan penjelasan mengenai pengetahuan bencana dalam program pendidikan bencana, yaitu sebuah tantangan bagaimana program tersebut dapat mendorong masyarakat untuk meng-*update* informasi, meningkatkan tingkat persepsi risiko, menjaga kesadaran dan melakukan serta meng-*update* persiapan yang baik dan jelas terhadap bencana dimasa yang akan datang.

Berdasarkan data yang diperoleh dan dideskripsikan di atas mengenai pemahaman tentang pendidikan mitigasi bencana tanah longsor yang ada di sekolah, peserta didik antusias dengan adanya edukasi mitigasi bencana dengan bentuk kegiatan SPAB, peserta didik juga merasa senang dan memahami tentang apa itu bencana dan bagaimana pencegahannya. Guru-guru yang menyampaikan kembali kepada peserta didik di depan kelas respon peserta didik juga merasa senang dan bagi peserta didik itu adalah sebuah edukasi yang sangat bermanfaat. Apalagi penyampaian kepada peserta didik tidak monoton, guru memanfaatkan metode dan media sehingga menjadikan peserta didik

menjadi tertarik, membuat pembelajaran menjadi interaktif, minat dan memotivasi.

Dengan adanya pendidikan mitigasi kebencanaan, peserta didik menjadi paham akan ancaman bencana dan cara penanggulangannya. Peserta didik bisa menambah dan meningkatkan pengetahuan tentang pendidikan mitigasi bencana tanah longsor. Pentingnya lingkungan yang dijaga guna mencegah terjadinya bencana dan menemukan cara yang lain dalam mitigasi bencana.

